

PENGUATAN PEMAHAMAN PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI EDUKASI KARAKTER, EMPATI, DAN KAMPANYE MEDIA VISUAL DI SDN 6 KEMENUH

Nyoman Yudiarini¹⁾, I Putu Yana Hermawan²⁾,
Neny Cantika Lomang³⁾, Skolastika Murdiani Nendong⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: yudiarini@unmas.ac.id

ABSTRAK

Bullying masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan sekolah karena dapat memengaruhi kenyamanan belajar, hubungan sosial antar siswa, serta perkembangan psikologis anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan *bullying* melalui edukasi karakter dan empati berbasis kampanye media visual dan digital. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 6 Kemenuh, Gianyar, Bali, dengan metode sosialisasi interaktif, kampanye visual, serta pendekatan edukatif berbasis karakter. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan perilaku *bullying*, kurangnya empati, serta minimnya kesadaran akan dampak psikologis perundungan. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, diskusi, permainan edukatif, serta pemasangan poster sebagai media kampanye berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*) serta meningkatnya kesadaran untuk bersikap empati dan saling menghargai. Partisipasi aktif siswa dan dukungan pihak sekolah menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini.

Kata Kunci: *Bullying*, empati, pendidikan karakter, kampanye visual, sekolah dasar

ANALISIS SITUASI

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak, baik dari sisi akademik maupun sosial emosional. Namun dalam praktiknya, perilaku *bullying* masih menjadi salah satu persoalan yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. *Bullying* tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang mudah terlihat, tetapi juga dapat terjadi melalui ejekan, pengucilan, intimidasi sosial, maupun tindakan verbal yang melukai perasaan teman (Sabrina et al., 2025). Jika dibiarkan, perilaku semacam ini dapat memengaruhi rasa aman anak di sekolah, menurunkan kepercayaan diri, serta mengganggu proses belajar dan perkembangan psikologisnya (Siba et al., 2025).

Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 24,4% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya

menjadi lingkungan yang aman bagi perkembangan psikologis anak. Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya pemahaman siswa tentang batasan perilaku serta kurangnya empati dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter dan kampanye edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Sriyanti & Asbari, 2024).

Pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pada fase ini, siswa belum selalu mampu membedakan secara jelas antara perilaku bercanda dan perilaku yang dapat menyakiti teman. Tidak jarang tindakan mengejek, memberi julukan tertentu, mengucilkan teman, atau mempermalukan teman dianggap sebagai hal biasa dalam pergaulan sehari-hari (Mulyani et al., 2024). Edukasi mengenai *bullying* perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain pemahaman tentang *bullying*, penguatan empati juga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan. Anak yang mampu memahami perasaan orang lain cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap dan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat (Dewi, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan empati, rasa hormat, dan kebiasaan saling menghargai perlu diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah.

SD Negeri 6 Kemenuh sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Gianyar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa edukasi mengenai pencegahan *bullying* masih perlu diperkuat agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan perilaku yang dapat menyakiti teman serta pentingnya membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk dukungan edukatif melalui sosialisasi pencegahan *bullying* yang dikemas secara interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai *bullying*, tetapi juga pada penguatan empati dan pembentukan kebiasaan saling menghargai melalui media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperkuat edukasi karakter. Secara lebih luas, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang sederhana namun kontekstual dapat menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah anak.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa penguatan edukasi mengenai pencegahan *bullying* masih menjadi kebutuhan penting di lingkungan SD Negeri 6 Kemenuh. Pada usia sekolah dasar, interaksi sosial antar siswa berkembang secara aktif, tetapi pemahaman mengenai

batasan perilaku yang dapat menyakiti teman belum selalu terbentuk secara optimal. Dalam praktik sehari-hari, tindakan seperti mengejek, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman, atau bentuk candaan tertentu masih berpotensi dianggap sebagai hal yang biasa, padahal dapat termasuk dalam perilaku *bullying*.

Selain itu, kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* juga masih perlu diperkuat. Anak-anak sering kali belum memahami bahwa tindakan yang mereka anggap ringan dapat memberikan dampak emosional yang tidak kecil bagi teman yang menjadi sasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya melalui larangan, tetapi perlu dibangun melalui pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku sosial yang sehat. Permasalahan lain yang juga menjadi perhatian adalah perlunya penguatan nilai empati dalam interaksi antar siswa. Empati menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku saling menghargai, karena membantu anak memahami perasaan orang lain sebelum bertindak atau berbicara.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi edukatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Solusi pertama adalah pelaksanaan sosialisasi interaktif mengenai pencegahan *bullying*. Pendekatan ini dipilih karena penyampaian materi kepada anak-anak perlu dilakukan dengan cara yang komunikatif, sederhana, dan tidak menegangkan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bentuk-bentuk *bullying*, contoh perilaku yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, dampak yang dapat ditimbulkan, serta cara membangun interaksi yang lebih sehat dengan teman sebaya. Solusi kedua adalah penguatan pendidikan karakter melalui pengenalan nilai empati dan sikap saling menghargai. Edukasi karakter juga diberikan sebagai upaya untuk membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami perilaku yang tidak boleh dilakukan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Solusi ketiga adalah penggunaan media edukasi visual berupa poster anti-*bullying* yang dipasang di lingkungan sekolah. kampanye digital dan visual bertujuan untuk menanamkan nilai empati serta memberikan pemahaman tentang cara merespons tindakan *bullying* secara bijak. Media ini dipilih karena dapat berfungsi sebagai pengingat yang terus terlihat oleh siswa, sehingga pesan yang disampaikan dalam kegiatan tidak berhenti pada saat sosialisasi saja. Melalui solusi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*, tumbuhnya rasa empati, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif melalui pemanfaatan media edukasi yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Mitra kegiatan adalah

siswa sekolah dasar dengan dukungan aktif dari pihak sekolah, termasuk guru dan pengelola sekolah yang membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penyampaian materi mengenai *bullying* dan empati akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kegiatan yang interaktif, komunikatif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa (Munawaroh et al., 2024).

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan dengan observasi langsung ke sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Selanjutnya, tahap persiapan dilakukan dengan menyusun materi, menyiapkan media kampanye, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan edukatif, serta kegiatan ice breaking untuk meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, dilakukan pemasangan poster sebagai media kampanye visual yang berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan bagi siswa. Tahap akhir adalah evaluasi yang dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman siswa melalui sesi tanya jawab dan wawancara. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi dan kebutuhan siswa.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Kemenuh menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* berjalan dengan optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying*, baik dari segi pengertian, jenis-jenis *bullying* yang meliputi *bullying* verbal, fisik, sosial, maupun *cyberbullying*, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku (Christofora, 2024; Silviyati & Putri, 2022). Peningkatan pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama sesi evaluasi serta kemampuan mereka dalam memberikan contoh perilaku yang termasuk dan tidak termasuk dalam kategori *bullying* (Ekasari et al., 2026).

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap empati dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Zahro et al., 2024). Hal ini ditunjukkan melalui respons siswa yang mulai memahami bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan ternyata dapat termasuk dalam perilaku *bullying* yang merugikan orang lain. Perubahan pola pikir ini menjadi indikator awal keberhasilan

kegiatan dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap sesama (Asan et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan yang dikemas secara interaktif melalui permainan edukatif, diskusi ringan, serta *ice breaking* terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa. Suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini juga membantu menciptakan komunikasi dua arah antara pemateri dan siswa, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih efektif.



Gambar 1.
Ice breaking sebelum sosialisasi



Gambar 2.
Penyampaian materi tentang *bullying*



Gambar 3.
Diskusi berhadiah



Gambar 4.
Penyampaian kesimpulan

Dari sisi pelaksanaan, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang memadai. Pihak SD Negeri 6 Kemenuh memberikan dukungan penuh mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam hal perizinan, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan guru dalam mengondisikan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru juga berperan aktif dalam mendampingi siswa serta membantu memperkuat pemahaman materi yang telah disampaikan (Andryawan et al., 2023; Gea et al., 2024).

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini tergolong sangat baik, yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, keberanian dalam

menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam diskusi dan simulasi. Antusiasme ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Selain itu, tidak ditemukan hambatan yang signifikan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai bentuk penguatan materi, dilakukan pula pemasangan poster edukatif anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Media visual ini berfungsi sebagai sarana edukasi berkelanjutan yang dapat mengingatkan siswa secara terus-menerus mengenai pentingnya menghindari perilaku *bullying* dan menerapkan sikap empati. Dengan adanya kombinasi antara edukasi langsung dan kampanye visual, diharapkan pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara sesaat, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Isnayanti et al., 2024; Muslimin & Vristivawati, 2025).



Gambar 5. pemasangan poster edukatif anti-*bullying* di lingkungan sekolah

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi karakter berbasis empati yang dipadukan dengan kampanye media visual dan digital merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Memuat uraian hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat sekaligus disertai dengan pembahasan pada masing-masing hasil yang diperoleh.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di SD Negeri 6 Kemenuh telah terlaksana dengan sangat baik dan mencapai target yang diharapkan. Melalui edukasi karakter dan kampanye media visual, siswa kini lebih memahami bahwa tindakan yang sering dianggap "candaan" (seperti mengejek fisik atau mengucilkan teman) sebenarnya termasuk perilaku *bullying* yang menyakitkan. Indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari peningkatan pengetahuan dimana siswa mampu membedakan jenis-jenis perundungan, mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga *cyberbullying*. Selain itu ada perubahan sikap yaitu tumbuhnya rasa empati dan keinginan siswa untuk saling menghargai satu sama lain di lingkungan sekolah. Siswa juga memiliki antusiasme tinggi yang ditandai dengan siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan permainan

edukatif, yang menunjukkan bahwa materi tersampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Untuk memastikan semangat anti-*bullying* ini terus berlanjut dan tidak berhenti setelah kegiatan sosialisasi saja, kami menyarankan agar pihak sekolah secara konsisten memantau interaksi siswa dan memanfaatkan poster-poster yang telah dipasang sebagai pengingat harian agar perilaku positif menjadi sebuah kebiasaan. Guru juga perlu memberikan arahan secara rutin dan menjadi tempat bercerita yang aman bagi siswa yang mengalami atau melihat tindakan perundungan. Selain itu, edukasi serupa bisa dikembangkan melalui metode lain yang lebih seru, seperti drama pendek atau pembuatan video kampanye sederhana oleh siswa sendiri agar mereka merasa lebih terlibat. Terakhir, sekolah dapat menyediakan kotak atau saluran pengaduan khusus agar siswa berani melaporkan tindakan *bullying* tanpa merasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Asan, A. K., Ramadhani, R., Pasaribu, R., Bely, B., Gultom, I. J. P., Fahzri, M., Suhendar, S., Ricki, R., Herwin, H., & Muhammad, F. (2025). Menanamkan nilai kebangsaan untuk membangun generasi berkarakter dan berempati di lingkungan sekolah. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, 3(01), 53–60.
- Christofora, K. (2024). *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Penerbit Andi.
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* siswa SMP. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1), 51–62.
- Ekasari, A. N. I., Yulianti, Y., & Fitri, F. (2026). Mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar melalui edukasi dan penguatan empati. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 387–392.
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117–13129.
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & Mas'adi, M. (2024). Edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675.
- Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 722–738.
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, K., Rahmah, F. A. F., Husnunnida, A., & Africa, H. F. (2024). Program peningkatan empati untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidias*, 5(6), 878–883.

- Muslimin, F., & Vristivawati, V. (2025). Sosialisasi pencegahan tindakan bullying di kalangan siswa MI Pembangunan Gresik. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 925–936.
- Sabrina, S. K., Nurfaniyah, M., Herman, N. B., & Bektiarso, S. (2025). Strategi manajemen kesiswaan dalam menghadapi tantangan bullying di sekolah menengah atas. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Siba, M. A. M., Ramadhan, F., Ruron, A. T. T., Naben, M. F., & Christanti, C. C. (2025). Sosialisasi pencegahan dan penanganan bullying di SMKN Bikomi Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 386–392.
- Silviyati, M., & Putri, V. D. (2022). Dampak negatif verbal bullying bagi siswa. *Coution: Journal Counseling and Education*, 3(2), 128–135.
- Sriyanti, S., & Asbari, M. (2024). Pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 85–89.
- Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi empati untuk mengurangi kasus bullying pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 136–146.